

Dampak Kegagalan Panen Sayuran Terhadap Kesejahteraan Petani Di Desa Lampahan, Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah

¹Ummi Rifka, ²Hijrah Saputra

¹²Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

1(email: t210405034@student.ar-raniry.ac.id), hijrah.saputra@ar-raniry.ac.id

Abstract

This study explains the background of the crop failure that occurred in Lampahan Village, Timang Gajah District, Bener Meriah Regency, which impacted the welfare of farmers. Crop failure caused by extreme weather, pest attacks, and market price fluctuations, led to a decline in farmers' income. The purpose of this study was to determine and analyze the impact of vegetable crop failure on the welfare of farmers in Lampahan Village. This study used a qualitative descriptive approach, with data collection techniques through in-depth interviews, direct observation in the field, and documentation. Informants in this study consisted of vegetable farmers, the head of the agricultural service, agricultural extension workers, as well as village officials and the local trade service. Data were explained thematically to illustrate the socio-economic dynamics of farmers in dealing with crop failure. The results of the study indicate that crop failure has an impact on the loss of farmers' business capital. As an effort to deal with this condition, farmers diversified their sources of income through side jobs.

Keywords:

Crop Failure; Welfare; Vegetable Farmers

Pendahuluan

Pola pengelolaan pertanian di pedesaan pada umumnya masih bercorak tradisional. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan akses masyarakat terhadap pengetahuan dan pendidikan mengenai metode budidaya modern yang lebih efektif dan efisien. Salah satu subsektor yang memiliki peluang pengembangan cukup signifikan adalah hortikultura, khususnya tanaman sayuran. Komoditas sayur dianggap esensial karena permintaannya bersifat kontinu, sejalan dengan perannya sebagai bahan pangan utama dalam menu harian rumah tangga maupun industri kuliner. Selain itu, harga yang relatif terjangkau, ketersediaan pasokan yang stabil, serta kemudahan dalam proses pengolahan menjadi faktor pendukung yang memperkuat prospek keberlanjutan komoditas ini di pasar.

Permintaan masyarakat terhadap sayuran baik jenis sayuran daun, buah, umbi, maupun varietas lainnya cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Fenomena ini sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan taraf kesejahteraan, serta kenaikan pendapatan masyarakat yang berdampak langsung pada diversifikasi konsumsi pangan. Dengan demikian, sektor pertanian khususnya hortikultura memiliki relevansi strategis untuk terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya memperkuat ketahanan pangan nasional sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Desa Lampahan merupakan wilayah dataran tinggi yang memiliki karakteristik tanah yang subur, sehingga sangat potensial untuk kegiatan pertanian, khususnya budidaya sayuran. Namun demikian, harga sayuran di pasar cenderung mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti jumlah produksi dan kondisi cuaca. Ketika cuaca tidak mendukung dan para petani enggan menanam karena risiko gagal panen yang tinggi, maka pasokan sayuran menjadi terbatas, yang pada akhirnya menyebabkan harga sayuran mengalami kenaikan.

Sebaliknya, apabila panen dilakukan secara serentak oleh banyak petani maka terjadi kelebihan pasokan di pasar sehingga harga sayuran cenderung turun, tergantung pada tinggi rendahnya permintaan konsumen saat itu.

No	Nama sayuran	Harga
1.	Cabai merah keriting, 1 kg	Rp. 35.000
2.	Cabai merah besar, 1kg	Rp. 35.000
3.	Cabai rawit hijau, 1kg	Rp. 35.000
4.	Bawang merah, 1kg	Rp. 40.000
5.	Bawang putih honan, 1kg	Rp. 45.000
6.	Bawang bombai, 1kg	Rp. 30.000
7.	Tomat, 1 kg	Rp. 13.000
8.	Kentang sedang, 1 kg	Rp. 15.000
9.	Sawi hijau, 1kg	Rp. 10.000
10.	Kangkung, 1kg	Rp. 800
11.	Ketimun sedang, 1kg	Rp. 10.000
12.	Kacang panjang, 1kg	Rp. 15.000
13.	Ketela pohon, 1kg	Rp. 27.000
14.	Kacang tanah, 1kg	Rp. 27.000

Tabel 1 Harga Sayuran Di Desa Lampahan.

Kenaikan harga yang signifikan biasanya terjadi secara musiman, tergantung pada kebutuhan pasar dan kondisi produksi. Selain itu, kondisi lahan pertanian di Desa Lampahan juga beragam; ada petani yang memiliki lahan pertanian yang luas, namun ada pula yang mengelola lahan dalam skala kecil. Meskipun demikian, tercatat jumlah penduduk di desa lampahan adalah 1.338 terdapat 40 orang yang menjadi petani sayuran di desa ini.

Pekerjaan	Jumlah penduduk
Petani	40 orang
Pedagang	200 orang
Pegawai Negeri	80 orang
Wiraswasta	60 orang
Pelajar/Mahasiswa	200 orang
Ibu Rumah Tangga	300 orang
Pensiunan	250 orang
Lansia (di atas usia 60 tahun)	100 orang
Pengangguran	50 orang
belum bekerja	58 orang

Tabel 2 Pekerjaan dan Jumlah Penduduk Di Desa Lampahan.

Kegiatan pertanian yang dilakukan umumnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal atau rumah tangga, bukan untuk ekspor. Jenis sayuran yang paling dominan dibudidayakan antara lain tomat, kacang panjang, dan sawi. Dalam kegiatan budidaya tersebut, hampir seluruh petani mendapatkan pendampingan dari penyuluh pertanian. Para penyuluh secara rutin melakukan kunjungan ke lahan petani untuk mengamati pertumbuhan tanaman, serta memberikan saran dan bantuan sesuai dengan kebutuhan tanaman di lapangan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kegagalan panen merupakan masalah yang cukup sering terjadi di Desa Lampahan, dan nyaris menjadi siklus tahunan. Penyebab utama dari kegagalan panen ini antara lain adalah serangan hama dan kondisi cuaca ekstrem yang tidak menentu. Kegagalan panen ini tentu berdampak langsung terhadap kondisi ekonomi petani, karena hasil produksi

menurun drastis atau bahkan nihil, sementara biaya produksi tetap dikeluarkan. Selain berdampak pada pendapatan petani, kegagalan panen juga berpengaruh terhadap pasokan barang di pasar, yang menjadi berkurang dan dapat menyebabkan kelangkaan komoditas tertentu. Komoditas yang paling sering mengalami kegagalan panen adalah tomat. Setelah mengalami kegagalan panen, sebagian besar petani di Desa Lampahan biasanya memilih untuk menanam kembali tanaman yang sama dengan harapan kondisi akan lebih baik, atau mereka melakukan diversifikasi dengan mencoba menanam komoditas pertanian lain.

Dengan latar belakang tersebut maka dirumuskan masalahnya ialah apa saja faktor-faktor penyebab kegagalan panen sayuran di desa Lampahan Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah ? dan bagaimana dampak kegagalan panen sayuran terhadap kesejahteraan petani di Desa Lampahan, Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah ?. Yang bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis dampak kegagalan panen sayuran terhadap kesejahteraan petani di Desa Lampahan, Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah.

Kajian Pustaka

Penelitian pertama dilakukan oleh Getmi Nuraisha (2014) dengan judul “Dampak Perubahan Iklim terhadap Usaha Tani Padi di Desa Wanguk, Kecamatan Anjatan, Kabupaten Indramayu”. Karya ilmiah tersebut menguraikan bahwa perubahan iklim berimplikasi signifikan terhadap kerentanan usaha tani padi, di mana salah satu konsekuensi yang dominan ialah terjadinya gagal panen. Fenomena ini dipicu oleh meningkatnya intensitas serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), penurunan kualitas hasil produksi, serta menurunnya kuantitas panen. Dampak kumulatif dari kondisi tersebut mengakibatkan penurunan pendapatan petani yang pada gilirannya berdampak langsung terhadap menurunnya tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Risiko paling besar yang dihadapi petani dalam konteks penelitian tersebut ialah kegagalan panen, sebab hasil pertanian merupakan sumber utama untuk menopang kehidupan keluarga mereka. Persamaan : Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang penulis lakukan karena keduanya sama-sama menitikberatkan pada konsekuensi yang dirasakan petani akibat kegagalan panen. Perbedaan : Fokus penelitian terdahulu diarahkan pada strategi adaptasi petani padi dalam menghadapi perubahan iklim, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menekankan pada analisis dampak kegagalan panen komoditas sayuran terhadap kesejahteraan petani, dengan lokasi penelitian yang juga berbeda.

Penelitian kedua dilakukan oleh Arda Jirter (2023) dengan judul “Analisis Dampak Kegagalan Panen Perkebunan Kopi terhadap Kesejahteraan Petani Kopi dalam Perspektif Ekonomi Islam”. Studi ini menitikberatkan pada bagaimana kegagalan panen kopi di Pekon Gunung Tiga, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus, berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat petani kopi, khususnya jika ditinjau melalui sudut pandang ekonomi Islam. Persamaan : Sama halnya dengan penelitian penulis, kajian ini sama-sama mengulas dampak yang ditimbulkan oleh kegagalan panen terhadap kesejahteraan petani. Perbedaan : Penelitian terdahulu berfokus pada komoditas kopi dan menganalisis implikasi kegagalan panen dalam kerangka ekonomi Islam, sedangkan penelitian penulis difokuskan pada komoditas sayuran dengan titik tekan pada kesejahteraan petani tanpa menggunakan perspektif ekonomi Islam.

1. Dampak

Menurut Hosio, dampak diartikan sebagai perubahan yang bersifat nyata pada sikap maupun perilaku yang muncul sebagai respon terhadap implementasi suatu kebijakan. Definisi ini menekankan bahwa dampak tidak hanya sekadar efek sampingan, melainkan

transformasi konkret yang terjadi akibat adanya keputusan atau kebijakan yang diterapkan . Irfan Islamy mengemukakan bahwa dampak kebijakan merupakan rangkaian akibat maupun konsekuensi yang ditimbulkan dari pelaksanaan suatu kebijakan. Dengan merujuk pada pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak pada hakikatnya adalah bentuk perubahan yang muncul sebagai konsekuensi logis dari suatu aktivitas atau tindakan sebelumnya. Perubahan tersebut bersifat dualistik, yakni dapat memberikan kontribusi yang positif maupun menghadirkan pengaruh negatif, tergantung pada konteks, substansi, serta cara implementasi kebijakan yang dijalankan . Dampak yang bersifat merugikan tersebut terejawantah dalam bentuk degradasi kualitas lingkungan, baik berupa kerusakan ekosistem maupun pencemaran yang mengganggu keseimbangan alam .

2. Kegagalan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gagal adalah tidak berhasil, tidak tercapai maksudnya (KBBI, 2014). Kegagalan berkebalikan dengan keberhasilan. Tidak berhasil berarti pula tidak tercapainya target yang telah ditetapkan. Karena adanya target untuk dapat dipakai sebagai pengukur suatu keberhasilan. Kegagalan merupakan sebuah hal yang biasa, bahkan sangat biasa terjadi dalam sebuah bisnis, baik itu usaha bisnis baru maupun lama. Kegagalan atau keberhasilan bisnis sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama lingkungan ekonomi secara global yang saat ini. Segala sesuatu yang dijalankan tidak selalu menuai keberhasilan, ada banyak tahap yang harus dilalui untuk menemukan titik keberhasilan. Salah satunya ialah melalui tahap kegagalan, dimana semua orang pernah mengalaminya dalam kehidupnya baik itu dalam karir dan bisnis. Kegagalan usaha adalah ketidakmampuan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, sering kali ditandai dengan kerugian finansial atau kehilangan pangsa pasar. Kegagalan dapat disebabkan oleh keputusan strategis yang buruk, kurangnya perencanaan, atau ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan

3. Sayuran

Sayuran merupakan segala sesuatu yang berasal dari tumbuhan yang pada umumnya memiliki kadar air yang tinggi dan dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Ada beberapa jenis sayuran yang dapat di konsumsi secara langsung tanpa di masak, sementara yang lainnya ada yang harus dimasak terlebih dahulu baru bisa di makan cara mengkonsumsi sayurpun beragam, baik sebagai bagian dari menu utama maupun sebagai makanan sampingan. Secara umum, sayuran mengandung kadar lemak dan protein yang rendah, namun kaya akan vitamin, provitamin, mineral, serat, serta berbagai jenis karbohidrat . Sayuran secara umum identik dengan warna hijau, meskipun terdapat pula jenis-jenis tertentu yang memiliki warna selain hijau. Secara agronomis, sayuran termasuk salah satu komoditas hortikultura yang memiliki peranan vital karena dibudidayakan secara luas oleh petani, baik di kawasan perkotaan maupun pedesaan. Komoditas ini tergolong cash crop yang secara nyata mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan petani di Indonesia. Dengan demikian, keberhasilan dalam budidaya sayuran tidak hanya berdampak pada peningkatan produktivitas pertanian, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan petani. Beberapa jenis sayuran yang pertama kali dibudidayakan oleh petani di Indonesia antara lain bawang merah, cabai, kacang panjang, kubis, mentimun, dan tomat, yang umumnya menggunakan benih sebagai bahan tanam. Sementara itu, kentang dan bawang merah dikategorikan

sebagai komoditas utama yang perbanyakannya dilakukan melalui cara vegetatif, khususnya dengan memanfaatkan umbi sebagai media tanam .

4. Panen

Secara umum, pemanenan sayuran harus mempertimbangkan fase perkembangan dan tingkat kematangan fisiologisnya. Misalnya, sayuran berbentuk bunga sebaiknya dipetik ketika bunga telah mencapai ukuran maksimal, sedangkan sayuran berdaun lebih ideal dipanen pada fase muda untuk menjaga kerenyahan serta citarasa manisnya. Pemetikan pada daun yang sudah tua berpotensi menurunkan kualitas sensori, karena daun cenderung lebih liat dan kurang disukai konsumen. Dari aspek fisiologi pascapanen, pemanenan yang dilakukan pada pagi hari dianggap lebih tepat, karena dapat meminimalkan laju respirasi dan transpirasi, sehingga kesegaran jaringan tanaman tetap terjaga lebih lama.

5. Petani

Secara terminologis, petani merujuk pada individu yang mengelola usaha pertanian baik berupa tanaman pangan, hortikultura, maupun perkebunan rakyat dengan menanggung risiko secara mandiri untuk tujuan komersial maupun konsumsi rumah tangga. Namun, terdapat pula kelompok pekerja tani yang hanya berperan sebagai penggarap lahan orang lain melalui sistem sewa, kontrak, atau bagi hasil, serta buruh tani yang bekerja demi memperoleh upah; kategori terakhir ini tidak sepenuhnya dapat digolongkan sebagai petani dalam arti substantif. Dalam kerangka sosial, petani merupakan bagian integral dari komunitas desa yang relatif kecil, bersifat homogen, dan membentuk ikatan sosial berbasis kesatuan komunal yang lazim disebut pabuyuban.

6. Kesejahteraan

Kesejahteraan dapat dipandang sebagai indikator fundamental yang merepresentasikan standar hidup seseorang dalam konteks sosial pada wilayah serta periode waktu tertentu. Secara konseptual, kesejahteraan menggambarkan suatu keadaan di mana kebutuhan manusia, baik dalam bentuk material berupa barang dan jasa maupun aspek immaterial seperti rasa aman, dapat terpenuhi secara optimal. Pemahaman terhadap kesejahteraan tidak dapat dilekatkan secara mutlak, sebab hakikatnya bersifat relatif dan bergantung pada perspektif maupun pengalaman individu. Dalam kerangka teoritis, kesejahteraan terbagi atas dua dimensi utama, yakni kesejahteraan objektif dan kesejahteraan subjektif. Dimensi objektif meliputi variabel eksternal yang dapat diukur secara nyata, misalnya tingkat pendapatan, akses terhadap layanan kesehatan, serta stabilitas kondisi ekonomi. Sebaliknya, dimensi subjektif lebih menekankan pada aspek internal seperti perasaan puas, rasa bahagia, serta sikap syukur akibat memiliki pekerjaan tetap atau penghidupan yang stabil.

Kesejahteraan pada level masyarakat berfungsi sebagai tolok ukur tercapainya kondisi hidup yang layak, yang dapat diidentifikasi melalui indikator kesehatan, kestabilan ekonomi, kebahagiaan kolektif, hingga kualitas hidup secara keseluruhan. Dalam lingkup keluarga, kesejahteraan tercermin pada kemampuan orang tua untuk menyekolahkan anak hingga jenjang pendidikan setinggi mungkin. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluang memperoleh pekerjaan yang mapan serta pendapatan yang memadai, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Dengan demikian, kesejahteraan

dapat diposisikan sebagai tujuan esensial setiap keluarga, yang dimaknai sebagai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar demi mewujudkan kehidupan yang layak.

Jika ditinjau pada konteks agraris, kesejahteraan petani dapat dipahami sebagai kondisi di mana individu pelaku usaha tani berada dalam keadaan makmur, sehat, tenteram, serta bebas dari kecemburuan sosial. Namun demikian, realisasi kondisi tersebut masih menghadapi tantangan yang signifikan. Faktor utama yang mempengaruhi adalah ketidakefektifan dan ketidaksesuaian kebijakan subsidi pupuk terhadap kebutuhan aktual di lapangan, serta keberagaman karakteristik petani yang berimplikasi pada perbedaan tingkat produktivitas. Untuk menilai kesejahteraan petani secara lebih objektif, salah satu instrumen yang lazim digunakan adalah Nilai Tukar Petani (NTP), yang dapat menunjukkan apakah kondisi mereka mengalami perbaikan, stagnasi, atau bahkan penurunan.

Khusus dalam konteks kesejahteraan petani, persoalan ini masih bersifat multidimensional dan sangat kompleks, karena berkaitan erat dengan faktor sosial, ekonomi, budaya, bahkan struktural. Upaya peningkatan kesejahteraan petani tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan berkesinambungan dan integratif yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat pedesaan. Oleh sebab itu, perumusan strategi dalam mengatasi problematika kesejahteraan petani harus bersifat komprehensif, memperhatikan keragaman faktor penyebab, serta berorientasi pada solusi yang tepat sasaran. kesejahteraan petani dapat dipahami sebagai kondisi di mana individu pelaku usaha tani berada dalam keadaan makmur, sehat, tenteram, serta bebas dari kecemburuan sosial. Namun demikian, realisasi kondisi tersebut masih menghadapi tantangan yang signifikan. Faktor utama yang mempengaruhi adalah ketidakefektifan dan ketidaksesuaian kebijakan subsidi pupuk terhadap kebutuhan aktual di lapangan, serta keberagaman karakteristik petani yang berimplikasi pada perbedaan tingkat produktivitas. Untuk menilai kesejahteraan petani secara lebih objektif, salah satu instrumen yang lazim digunakan adalah Nilai Tukar Petani (NTP), yang dapat menunjukkan apakah kondisi mereka mengalami perbaikan, stagnasi, atau bahkan penurunan.

Fenomena kemiskinan sendiri dipandang sebagai indikator fundamental dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat secara agregat. Realitas kemiskinan dan kesenjangan sosial masih menjadi problematika utama yang dihadapi mayoritas negara berkembang, termasuk Indonesia. Sektor pertanian yang umumnya identik dengan wilayah pedesaan menjadi salah satu sektor yang paling rentan terhadap masalah ini, mengingat sebagian besar masyarakat pedesaan yang menggantungkan hidup pada pertanian masih berada di bawah rata-rata pendapatan nasional. Sajogyo menegaskan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diestimasi melalui persentase pengeluaran yang ekuivalen dengan jumlah konsumsi beras per kapita per tahun, yang selanjutnya disejajarkan dengan harga beras rata-rata di wilayah setempat. Variasi tingkat pengeluaran rumah tangga ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain golongan pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, harga pangan, mekanisme distribusi, serta prinsip konsumsi yang dianut. Lebih jauh, Badan Pusat Statistik (BPS) juga mengklasifikasikan indikator kesejahteraan melalui berbagai dimensi, mencakup kependudukan, kemiskinan, kesehatan, pendidikan, konsumsi, perumahan, ketenagakerjaan, serta aspek sosial-budaya.

a. Indikator Kesejahteraan :

- 1) Pendapatan Rumah Tangga Petani, tingkat pendapatan dari usaha tani sayuran dan sumber pendapatan lain. Dibandingkan dengan kebutuhan dasar rumah tangga (pangan, sandang, pendidikan, kesehatan)
- 2) Konsumsi dan Pemenuhan Kebutuhan Pokok, kemampuan memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, gizi keluarga, biaya sekolah anak, dan kesehatan.
- 3) Kondisi perumahan dan fasilitas hidupan kualitas rumah (atap, lantai, dinding)
- 4) Pekerjaan Sampingan atau Diversifikasi Sumber Pendapatan, apakah keluarga petani hanya bergantung pada pertanian atau memiliki usaha lain (berdagang, beternak, kerja serabutan).

b. Subsidi oleh pemerintah guna mendukung perkembangan petani di desa :

Pemerintah menyediakan pupuk bersubsidi agar petani bisa menanam dengan biaya lebih rendah. Petugas penyuluh pertanian didukung pemerintah untuk memberikan pelatihan teknis dan manajemen usaha tani. Pemerintah membangun atau memperbaiki irigasi, jalan pertanian, dan sarana penyimpanan hasil panen.

7. Kondisi Ekonomi Global Dengan Kesejahteraan Petani

Dinamika ekonomi global pada dasarnya memiliki keterkaitan erat dengan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal, termasuk petani skala kecil di Desa Lampahan. Dalam menganalisis keterkaitan tersebut, terdapat dua perspektif utama yang perlu dipertimbangkan, yaitu perspektif makroekonomi dan mikroekonomi. Dari perspektif makroekonomi, fluktuasi ekonomi global umumnya berpengaruh terhadap sistem perdagangan internasional, nilai tukar mata uang, serta stabilitas harga komoditas dunia. Misalnya, ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika mencapai Rp16.500, hal ini berdampak signifikan pada sektor impor dan ekspor secara nasional. Namun, pengaruh tersebut tidak selalu dirasakan secara langsung oleh petani di tingkat lokal. Petani kecil di Lampahan cenderung mengelola lahan pertanian dalam skala terbatas dan berfokus pada pasar domestik. Oleh karena itu, harga komoditas lokal seperti kentang, tomat, dan sayuran lainnya tidak serta-merta mengikuti perubahan nilai tukar global. Sebagai contoh, harga kentang di pasar lokal yang berada pada kisaran Rp10.000 per kilogram tidak langsung dipengaruhi oleh dinamika kurs valuta asing.

Namun, dari perspektif mikroekonomi, ekonomi global tetap memberikan dampak tidak langsung melalui mekanisme hukum pasar, khususnya prinsip permintaan dan penawaran (supply and demand). Kesejahteraan petani di Lampahan sangat dipengaruhi oleh kelancaran produksi dan stabilitas distribusi hasil panen. Apabila produksi terganggu akibat cuaca ekstrem, gagal panen, atau serangan hama, maka suplai produk pertanian di pasar menurun. Kondisi ini berpotensi meningkatkan harga jual, namun tidak serta-merta meningkatkan pendapatan petani karena volume produksi juga menurun drastis. Sebaliknya, ketika terjadi panen raya yang serentak, suplai menjadi berlebih sementara permintaan pasar tetap, sehingga harga komoditas mengalami penurunan tajam.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa meskipun faktor makroekonomi global tidak selalu memengaruhi petani secara langsung, mekanisme pasar di tingkat lokal tetap mengikuti hukum ekonomi klasik. Hal ini sesuai dengan teori permintaan-penawaran yang menegaskan bahwa harga ditentukan oleh keseimbangan antara suplai dan demand. Dalam konteks petani Lampahan, kondisi pasar lokal menjadi faktor kunci yang memengaruhi pendapatan dan kesejahteraan mereka. Dengan demikian, keterkaitan antara ekonomi global dan kesejahteraan petani dapat dipahami sebagai hubungan tidak langsung yang dimediasi oleh pasar lokal. Fluktuasi produksi, distribusi, dan permintaan memiliki peran lebih nyata terhadap kehidupan petani dibandingkan dengan pergerakan kurs mata uang asing. Oleh sebab itu, intervensi pemerintah diperlukan untuk menjaga keseimbangan pasar dan melindungi petani dari risiko kegagalan panen maupun gejolak harga. Bentuk intervensi tersebut dapat berupa subsidi harga dasar, perbaikan akses pasar, diversifikasi komoditas, hingga penyediaan program asuransi pertanian.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif melalui metode kualitatif. Pendekatan kualitatif diposisikan sebagai suatu kerangka penelitian yang berfokus pada pengamatan langsung terhadap objek kajian, dilanjutkan dengan proses pengumpulan data yang bersumber dari objek tersebut guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang muncul. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan yaitu di Desa Lampahan, Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah. Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan komoditas sayuran yang mereka budidayakan yaitu tomat, daun jipang, dan sawi. Pemilihan ini dilakukan karena setiap jenis tanaman memiliki karakteristik budidaya, risiko kegagalan panen, serta dampak ekonomi yang berbeda-beda. Sebagai contoh, tanaman tomat cenderung rentan terhadap curah hujan tinggi dan serangan hama. Sementara itu, sawi yang masa tanamnya relatif singkat, memiliki risiko cepat membusuk jika kelembapan udara terlalu tinggi. Oleh karena itu, dengan hanya memilih petani dari satu jenis tanaman seperti sawi saja, maka pemahaman mengenai dampak kegagalan panen akan menjadi terbatas dan tidak mencerminkan keseluruhan kondisi yang dihadapi petani di Desa Lampahan, dengan begitu sampelnya terdiri dari 10 informan. Kemudian data dikumpulkan dalam bentuk observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya dianalisis. Dalam upaya mengolah informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi, peneliti menerapkan metode deskriptif analitis, yaitu teknik yang berfokus pada upaya menjelaskan, menggambarkan, serta menguraikan objek penelitian secara komprehensif. Setelah tahap itu, data kemudian dipadatkan dengan cara memilih aspek-aspek esensial yang dianggap relevan. Selanjutnya, data disusun dan ditampilkan dalam bentuk yang lebih terstruktur agar dapat mempermudah penyusunan langkah penelitian berikutnya. Tahap terakhir mencakup proses analisis mendalam yang berujung pada perumusan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Faktor Kegagalan Panen Sayuran terhadap Kesejahteraan Petani di Desa Lampahan Kecamatan Timang Gajah kabupaten Bener Meriah

Penelitian lapangan di Desa Lampahan menunjukkan bahwa kegagalan panen sayuran disebabkan oleh kombinasi faktor eksternal dan internal. Dari sisi eksternal, curah hujan tinggi dan perubahan iklim yang sulit diprediksi menjadi pemicu utama.

Kondisi cuaca ekstrem tersebut meningkatkan serangan hama dan penyakit tanaman, seperti ulat, kutu daun, dan jamur yang menyerang komoditas cabai, tomat, dan kacang panjang. Dari sisi internal, keterbatasan modal usaha, pola tanam monokultur, serta rendahnya akses terhadap teknologi pertanian adaptif memperbesar risiko kegagalan panen. Sebagian besar petani masih mengandalkan cara tradisional dan belum mampu memanfaatkan teknologi modern untuk mengantisipasi perubahan iklim maupun serangan organisme pengganggu tanaman. Seorang petani, Bu Silawati, menyatakan:

"Sekarang musim nggak bisa ditebak. Kadang kami kira masih kemarau, eh seminggu hujan terus. Tanah jadi becek, tanaman jadi busuk. Sudah keluar banyak modal, tapi karena salah musim, tanamannya nggak kuat sampai panen."

Faktor-faktor tersebut memperlihatkan bahwa kegagalan panen merupakan konsekuensi dari interaksi antara kondisi lingkungan yang tidak stabil dengan keterbatasan modal dan strategi adaptasi petani. Hasil ini memperkuat penelitian Nuraisha (2014) yang menunjukkan bahwa perubahan iklim meningkatkan intensitas serangan OPT yang berdampak pada menurunnya produktivitas. Selain itu, penerapan pola monokultur meningkatkan risiko kerugian karena petani sangat bergantung pada satu jenis komoditas. Hal ini sejalan dengan teori Ellis (1993) yang menegaskan bahwa diversifikasi usaha tani merupakan strategi penting untuk mengurangi risiko produksi. Namun, praktik diversifikasi di Lampahan masih terbatas karena keterbatasan modal dan akses informasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal (iklim dan hama) serta faktor internal (modal dan pola tanam) saling memperkuat dalam menciptakan kerentanan kegagalan panen di Desa Lampahan.

2. Dampak Kegagalan Panen Sayuran terhadap Kesejahteraan Petani di Desa Lampahan Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah

Kegagalan panen memberikan dampak signifikan terhadap kondisi ekonomi dan sosial petani di Desa Lampahan.

a) Pendapatan menurun drastis

Modal usaha yang dikeluarkan petani, berkisar Rp1.000.000–Rp2.000.000 per musim, sering tidak kembali. Dalam kasus tertentu, kerugian mencapai 80–100%, Pak Yanto menyampaikan bahwa:

"Pernah saya keluar modal dua juta, tapi karena hujan deras tanaman busuk, hasilnya jauh dari harapan. Uang yang masuk bahkan nggak cukup buat balik modal."

b) Pemenuhan kebutuhan pokok terganggu

Turunnya pendapatan menyebabkan petani kesulitan membiayai kebutuhan dasar keluarga, seperti konsumsi, pendidikan anak, dan kesehatan. Untuk bertahan, sebagian petani mencari pekerjaan sampingan atau mengandalkan panen kopi sebagai sumber cadangan. Pak Sukarmin menyatakan bahwa:

"Kalau panen sayur gagal, kami masih ada harapan dari kopi. Sambil nunggu kopi panen, kami kerja serabutan, yang penting dapur tetap ngebul."

c) Tekanan psikologis meningkat

Kegagalan panen berulang menimbulkan rasa kecewa, putus asa, bahkan mengurangi motivasi kerja petani karena usaha yang dilakukan selama berbulan-bulan tidak menghasilkan keuntungan. Dampak ini menggambarkan bahwa kegagalan panen berpengaruh pada tiga dimensi kesejahteraan: ekonomi, sosial, dan psikologis. Secara ekonomi, pendapatan petani menurun sehingga mengurangi daya beli dan kemampuan berinvestasi. Secara sosial, pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga terganggu. Secara psikologis, muncul rasa tidak berdaya yang menekan semangat kerja.

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori Chambers & Conway (1992) yang menyebutkan bahwa rumah tangga petani sangat rentan terhadap guncangan produksi. Penelitian Jirter (2023) juga menunjukkan pola serupa, di mana kegagalan panen kopi berdampak pada penurunan pendapatan, terganggunya kebutuhan pokok, dan meningkatnya ketergantungan pada sumber penghasilan alternatif. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kegagalan panen sayuran tidak hanya mengurangi pendapatan petani, tetapi juga berdampak pada keberlangsungan kehidupan rumah tangga, baik dari sisi ekonomi maupun sosial-psikologis.

3. Kondisi Ekonomi Global dan Implikasinya terhadap Petani

Meskipun petani Lampahan tidak terhubung langsung dengan perdagangan global, dinamika ekonomi dunia tetap memberikan pengaruh tidak langsung. Dari sisi makroekonomi fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar dan harga komoditas internasional tidak langsung memengaruhi harga sayuran lokal. Harga kentang misalnya, tetap berada di kisaran Rp10.000 per kilogram meskipun nilai tukar dolar mencapai Rp16.500. Namun, dari sisi mikroekonomi, mekanisme *supply and demand* sangat menentukan. Panen raya menyebabkan harga anjlok karena pasokan berlebih, sementara produksi rendah akibat cuaca ekstrem atau hama menyebabkan harga naik namun volume panen menurun.

Jenis sayuran	Modal	Pendapatan
Daun jipang	1.000.000	3.000.000
Kacang panjang	1.500.000	4.000.000
kangkung	1.000.000	3.500.000
buncis	2.000.000	5.000.000
tomat	2.000.000	4.000.000
sawi	1.000.000	3.000.000
bwang	2.000.000	4.000.000
cabai	1.500.000	5.000.000

Tabel 3 Modal dan Pendapatan Petani Di Desa Lampahan

Kondisi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani Lampahan lebih ditentukan oleh dinamika pasar lokal ketimbang fluktuasi global. Hukum permintaan dan penawaran menjadi faktor utama yang menentukan harga jual, pendapatan, dan kesejahteraan petani. Dengan demikian, intervensi pemerintah sangat diperlukan, baik berupa subsidi harga dasar, perluasan akses pasar, maupun perlindungan risiko gagal panen. Langkah-langkah ini penting agar petani tidak sepenuhnya bergantung pada fluktuasi pasar yang sulit diprediksi.

Kesimpulan

Kegagalan panen sayuran di Desa Lampahan membawa dampak yang besar terhadap kehidupan para petani. Ketika hasil panen yang mereka harapkan sebagai sumber utama pemasukan berkurang drastis, bahkan ada kalanya tidak menghasilkan sama sekali. Tidak hanya kehilangan pendapatan, para petani juga harus menanggung kerugian modal yang telah mereka keluarkan sebelumnya untuk membeli benih, pupuk, pestisida, serta membayar tenaga kerja. Semua biaya yang sudah dikeluarkan itu tidak dapat kembali, sehingga upaya yang telah mereka lakukan selama masa tanam terasa sia-sia. Situasi ini membuat mereka harus lebih berhati-hati dalam mengambil langkah pada musim tanam berikutnya, sambil mencari cara untuk tetap memenuhi kebutuhan hidup keluarga di tengah keterbatasan yang ada.

Saran

1. Petani disarankan memperkuat diversifikasi tanaman dan pengelolaan lahan, serta mengadopsi teknologi pertanian adaptif terhadap perubahan iklim.
2. Masyarakat didorong mengoptimalkan sumber penghasilan alternatif di luar pertanian untuk menjaga kestabilan ekonomi keluarga.
3. Penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah dan jenis tanaman yang lebih luas di perlukan untuk memperkaya kebijakan pertanian yang berpihak pada petani kecil

Reference

- Ainurrahmah. (2024). Inskonsistensi petani sayur di Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh dan tantangan pasar Ulee Kareng. Darussalam: Penerbit Ainurrahmah.
- Anisa, J., Sari, V. I., & Rizal, M. (2025). Faktor-faktor keberhasilan dan kegagalan usaha. *Jurnal Education*, 4(2).
- Anwar, A., dkk. (2005). Perbenihan sayuran di Indonesia: Kondisi terkini dan prospek bisnis benih sayuran. *Jurnal Hortikultura*, 33(1), 38–47.
- Astuti, A., Adyatma, S., & Normelany, E. (2017). Pemetaan tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(2), 20–34.
- Edi Kurniawansyah, dkk. (2022). Dampak sosial dan lingkungan terhadap pencemaran limbah pabrik. *Jurnal Lingkungan*, 10(1), 17.
- Jannah, M. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan usaha. *Jurnal Islamic Economic*, 6(1), 1–10.
- Jiter, A. (2023). Analisis dampak kegagalan panen kopi perkebunan kopi terhadap kesejahteraan petani dalam perspektif ekonomi Islam.
- Komala Sari, D., Haryono, D., & Rosanti, N. (2014). Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(1), 64.
- Lestari Wurarah, M., Kawatu, P. A. T., & Akili, R. H. (2020). Hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada petani. *Jurnal Public Health and Community Medicine*, 1(2).
- Mukti, G. W., & Kusumo, R. A. B. (2021). Makna sebuah kegagalan bisnis dan pembelajaran wirausaha: Sebuah pembelajaran dari petani muda di era pandemi Covid-19. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 279–298.
- Muliah, R. A., & Saputra, N. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Kota Padang. *Jurnal Elriyasah*, 11(1), 68.
- Novita. (2022). Peran kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Pembuniang Kecamatan Malangke Barat. Palopo: IAIN Palopo.

- Nuraisha, G., & Kusumo, R. A. B. (2019). Dampak perubahan iklim terhadap usaha tani padi di Desa Wanguk Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 5(1), 60–71.
- Nurmalisa, A. (2020). Analisis faktor penyebab kegagalan bisnis online. Surabaya: Penerbit Ajeng Nurmalisa.
- Sari, A. N., Alif, S. N., & Ayunda, N. (2023). Pengaruh kebijakan subsidi pupuk dan karakteristik petani terhadap tingkat kesejahteraan petani tembakau. *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(1), 1.
- Sari, D. A. A. Y., Satriawan, K., & Suardi, D. P. O. (2015). Strategi peningkatan kualitas produk sayuran segar organik pada CV Golden Leaf Farm Bali. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 3(2), 106.
- Sari, L. W., & Permadi, R. (2024). Kajian faktor penentu kesejahteraan petani kelapa: Pendekatan regresi logistik ordinal. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2), 2261.
- Sari, N. I. (2020). Analisis implementasi program keluarga harapan (PKH) untuk pemerataan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin di Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Sari, U. T., dkk. (2019). Dampak pemekaran desa dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat (Studi di Desa Raringis, Raringis Utara, Raringis Selatan Kecamatan Lagowan Barat). *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 3(3), 3.
- Suwu, E. A. A., Wani, F., & Malimbe, A. (2021). Dampak penggunaan aplikasi online TikTok (Douyin) terhadap minat belajar di kalangan mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial.
- Telung, U., dkk. (2019). Dampak pemekaran desa dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat (Studi di Desa Raringis, Raringis Utara, Raringis Selatan Kecamatan Lagowan Barat). *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 3(3), 3.
- Vonny, I. S., Susi, N., & Rizal, M. (2021). Pelatihan pengolahan sayuran menjadi makanan dan minuman sehat di Kelurahan Balai Raja Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 70.